

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan mencakup perubahan pada tingkat struktural dan fungsional individu, yang ditandai oleh evolusi keterampilan serta kematangan fisik dan emosional. Proses ini juga mencerminkan perubahan sifat individu menuju kedewasaan. Berbeda dari pertumbuhan, perkembangan adalah peningkatan yang bersifat kualitatif dan tidak dapat diukur. Sebagai contoh, saat seseorang mengalami kedewasaan, perubahannya tidak hanya terlihat pada peningkatan berat dan tinggi badan, melainkan juga termanifestasi dalam perkembangan kemampuan berbicara, kecerdasan, dan ketangkasnya. Aspek-aspek ini mengalami perkembangan yang tidak dapat diukur secara langsung. Menurut definisi Wardhani dan Asmawulan (2011:1-4), perkembangan merujuk pada perubahan dalam fungsi dan struktur tubuh yang lebih kompleks.

2. Aspek Perkembangan Anak

Menurut Catron dan Allen, seperti yang dijelaskan oleh Yuliani Nurani Sujiono (2009:62), terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini. Berikut adalah keenam aspek tersebut:

1) Fisik (Motorik)

Perkembangan fisik melibatkan pertumbuhan tubuh dan kemampuan motorik anak, seperti kemampuan berjalan, merangkak, atau menggunakan tangannya untuk berbagai aktivitas.

2) Kognitif (Intelektual)

Aspek kognitif berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir, belajar, dan memahami dunia sekitarnya. Ini mencakup perkembangan keterampilan kognitif seperti berpikir logis, mengingat, dan memecahkan masalah.

3) Bahasa dan Komunikasi

Aspek bahasa dan komunikasi melibatkan perkembangan kemampuan anak dalam berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa. Ini termasuk penguasaan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

4) Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial dan emosional mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami emosi sendiri dan orang lain, serta membentuk hubungan sosial yang sehat.

5) Moral dan Etika

Aspek ini mencakup perkembangan nilai-nilai moral dan etika anak, termasuk pemahaman tentang benar dan salah, serta pembentukan sikap dan perilaku moral.

6) Kemandirian:

Perkembangan kemandirian melibatkan kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri, seperti berpakaian, makan, dan membersihkan diri. Ini juga mencakup perkembangan keterampilan diri yang mendasar.

Keenam aspek ini mencerminkan kompleksitas dan keragaman perkembangan anak usia dini yang melibatkan berbagai dimensi yang saling terkait. Pemahaman yang holistik terhadap setiap aspek ini dapat membantu para pengasuh dan pendidik untuk memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

3. Macam-Macam Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merujuk pada gerakan yang dilakukan dengan sengaja, otomatis, cepat, dan akurat, melibatkan koordinasi yang kompleks dari ratusan otot. Jenis gerakan ini dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan ukuran otot dan peran bagian tubuh, yaitu perkembangan motorik kasar (gross motor skill) dan keterampilan motorik halus (fine motor skill).

a. Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar, yang juga dikenal sebagai gross motor skill, memiliki definisi yang mencakup penggunaan otot besar dalam gerakannya. Menurut Ricard (1989:11), perkembangan motorik kasar merujuk pada perkembangan gerak yang melibatkan otot besar. Sementara menurut Sujiono (2005:10), perkembangan motorik kasar adalah gerakan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh dan menggunakan otot besar. Beberapa contoh perkembangan motorik kasar termasuk melempar, menendang, berjalan, dan melompat.

b. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus, atau yang disebut juga fine motor skill, memiliki definisi yang melibatkan pengendalian otot kecil, koordinasi antara mata dan tangan, serta kecermatan, menurut Ricard (1989:11). Perkembangan ini mencakup aktivitas seperti menggunting, menempel, meronce, menggambar, dan melukis.

Menurut Depdiknas dan Maria Evivani serta Renti Oktaria (2020:26), motorik halus melibatkan gerakan yang melibatkan sebagian anggota tubuh tertentu dan menggunakan otot kecil. Perkembangan ini memerlukan koordinasi antara mata dan tangan dalam kegiatan seperti melipat, menggambar, menggunting, menulis, menggenggam, mengikuti garis, memasukkan benda ke dalam lubang, meremas, menyusun balok, menggunakan kuas, krayon, dan spidol, membuka dan

menutup objek dengan mudah, serta menuangkan air ke dalam gelas tanpa tumpah.

Suyadi (2010:69) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus melibatkan peningkatan koordinasi gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang lebih kecil. Kelompok syaraf ini menjadi kunci dalam pengembangan gerak motorik halus anak, seperti meremas kertas, menggunting, menggambar, menulis, dan kegiatan lainnya.

4. Prinsip Dalam Perkembangan Motorik Halus

Untuk memastikan optimalnya perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di taman kanak-kanak, perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Depdiknas (2007:13), seperti berikut:

- a) Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri mereka.
- b) Mengatur waktu, tempat, dan penggunaan media (alat dan bahan) dengan tujuan merangsang kreativitas anak.
- c) Memberikan bimbingan kepada anak agar mereka dapat menentukan teknik atau metode yang tepat dalam menjalankan kegiatan dengan berbagai media.
- d) Menanamkan rasa keberanian pada anak dan menghindari memberikan petunjuk yang dapat menghambat perkembangan dan keberanian mereka.

- e) Mengarahkan anak sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangannya.
- f) Menyebarkan rasa kebahagiaan kepada anak dan menciptakan suasana yang menyenangkan.
- g) Melakukan pengawasan terhadap setiap pelaksanaan kegiatan.

5. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Sumantri (2005:146), perkembangan motorik halus pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pendukung untuk aspek-aspek lain, seperti bahasa, kognitif, dan sosial pada anak. Ini disebabkan karena setiap perkembangan pada dasarnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sementara menurut Saputra dan Rudyanto (2005:116), perkembangan motorik halus memiliki peran sebagai alat untuk memperbaiki koordinasi antara kecepatan tangan dan gerakan mata, serta sebagai sarana untuk melatih penguasaan emosi anak.

Gerakan motorik halus memegang peran krusial dalam perkembangan aspek seni pada anak. Motorik halus merujuk pada gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu yang menggunakan otot-otot kecil. Dalam konteks ini, gerakan motorik halus tidak begitu memerlukan tenaga yang besar, tetapi lebih mengandalkan ketelitian dan koordinasi yang cermat. (Depdiknas 2007:7)

6. Tujuan Perkembangan Motorik Halus

Saputra dan Rudyanto (2005:115) menjelaskan bahwa tujuan dari perkembangan motorik halus pada anak meliputi:

- a) Mampu menggunakan otot-otot kecil, seperti gerakan jari tangan.
- b) Mampu mengkoordinasikan kecepatan mata dan tangan.
- c) Mampu mengendalikan emosi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari perkembangan motorik halus melibatkan upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak menuju tingkat yang lebih baik, dengan harapan agar perkembangannya dapat optimal.

7. Faktor- Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Kartini Kartono (1995:21), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak meliputi:

- a) Faktor hereditas atau faktor bawaan sejak lahir.
- b) Faktor lingkungan yang dapat memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap kematangan fungsi-fungsi organ dan fungsi psikis.
- c) Aktivitas anak sebagai subjek bebas yang memiliki kemauan, kemampuan, emosi, serta usaha untuk membangun diri sendiri.

Rumini dan Sundari (2004:24-26) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus anak meliputi:

a) Faktor genetik

Setiap individu memiliki faktor keturunan yang dapat mendukung perkembangan motorik, seperti kekuatan otot, kualitas syaraf, dan kecerdasan yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik dengan baik dan cepat.

b) Faktor kesehatan pada periode prenatal

Kesehatan janin selama dalam kandungan, termasuk tidak adanya keracunan, kecukupan gizi, dan vitamin, dapat memberikan kontribusi positif untuk perkembangan motorik anak.

c) Faktor kesulitan dalam melahirkan

Kesulitan dalam proses kelahiran, seperti penggunaan alat bantu seperti vakum atau tang, dapat menyebabkan kerusakan pada otak bayi dan menghambat perkembangan motorik anak.

d) Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan setelah melahirkan dapat mempercepat perkembangan motorik anak.

e) Rangsangan

Pemberian rangsangan, bimbingan, dan kesempatan bagi anak untuk bergerak dapat mempercepat perkembangan motoriknya.

f) Perlindungan

Perlindungan berlebihan, seperti terus-menerus menggendong anak atau menghambat keinginan anak untuk bergerak, dapat menghambat perkembangan motorik.

g) Prematur

Kelahiran prematur, yaitu kelahiran sebelum waktunya, biasanya dapat memperlambat perkembangan motorik anak.

h) Kelainan

Anak dengan kelainan fisik, psikis, sosial, atau mental mungkin mengalami hambatan dalam perkembangannya.

i) Kebudayaan

Perbedaan kebiasaan atau aturan dalam suatu daerah dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak, seperti larangan bagi anak perempuan untuk naik sepeda di suatu daerah.

8. Stimulasi Perkembangan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus anak mungkin dapat berkembang tanpa adanya stimulasi, namun, perkembangan tersebut tidak akan mencapai potensi maksimal dan hanya akan mencapai batas minimal (Sumantri, 2005:121). Oleh karena itu, untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak, diperlukan stimulasi yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Beberapa contoh kegiatan yang membutuhkan ketelitian, kecermatan, dan kesabaran untuk menstimulasi perkembangan keterampilan motorik halus anak antara lain adalah meronce, bermain dengan playdough, melipat, menggunting, mewarnai, dan menggambar.

B. Hakikat Meronce

1. Pengertian Meronce

Sesuai dengan penjelasan Sumantri (2005:151), meronce merupakan salah satu kegiatan pengembangan motorik halus di TK. Kegiatan ini melibatkan proses menguntai bahan-bahan yang berlubang dan menyatukannya dengan tali atau benang. Proses selanjutnya melibatkan penyesuaian benang atau tali ke dalam lubang-lubang, dengan atau tanpa bantuan jarum. Pamadhi dan Sukardi (2008:9.4) menambahkan bahwa kegiatan meronce melibatkan penyusunan dengan cara mengikat komponen bentuk menggunakan utas atau tali, dan hasil karya meronce tersebut dapat berupa benda seperti kalung atau hiasan dinding.

Berdasarkan Purnawanti (2011:26), meronce adalah kegiatan yang melibatkan penggabungan sesuatu dengan menggunakan seutas tali. Kegiatan ini dilakukan untuk membuat kalung atau benda serupa. Pendapat Sumanto (2005:158) menambahkan bahwa meronce adalah suatu cara pembuatan benda hias atau benda pakai dengan menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi menggunakan bantuan benang, tali, dan sejenisnya. Contoh kegiatan meronce ini mencakup pembuatan bunga melati meronce, meronce monte, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses merangkai atau menggabungkan benda-benda yang berlubang menggunakan benang atau tali. Tujuan dari kegiatan ini adalah menciptakan hasil karya

seperti kalung, hiasan dinding, atau benda-benda lainnya dengan menggunakan teknik penyusunan dan pengikatan secara kreatif.

2. Tujuan Dan Manfaat Meronce

Manfaat permainan meronce untuk anak menurut Effiana Yuriastien. Rupanya, permainan meronce memiliki sejumlah manfaat yang positif untuk perkembangan anak. Berikut adalah ringkasan dari manfaat yang disebutkan:

a. Membantu Kemampuan Motorik Halus

Permainan meronce melibatkan tindakan meronce dan memasukkan bulatan manik-manik ke dalam lubang dengan menggunakan tali. Aktivitas ini dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

b. Melatih Koordinasi Mata dan Tangan

Anak-anak menggunakan kedua tangan dan mata mereka untuk memasukkan roncean, sehingga permainan ini dapat membantu melatih koordinasi antara mata dan tangan.

c. Meningkatkan Perhatian dan Konsentrasi

Tujuan dari permainan meronce dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan bakat, konsentrasi, dan melatih motorik halus. Aktivitas ini dapat membantu anak meningkatkan perhatian dan konsentrasi mereka.

d. Mengembangkan Bakat

Permainan meronce tidak hanya menjadi aktivitas yang bermanfaat untuk perkembangan motorik, tetapi juga dapat mengembangkan bakat seni anak. Dengan membentuk roncean untuk dijadikan seni, anak-anak dapat mengeksplorasi kreativitas mereka.

e. Menjadi Seni yang Menarik dan Dinikmati

Hasil akhir dari permainan meronce dapat menjadi karya seni yang menarik dan dapat dinikmati baik oleh anak-anak sendiri maupun oleh guru. Hal ini dapat memberikan pengalaman positif dalam hal kreativitas dan apresiasi seni.

Dengan demikian, permainan meronce bukan hanya sekadar kegiatan bermain, tetapi juga dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk berbagai aspek perkembangan anak, termasuk motorik halus, koordinasi mata dan tangan, perhatian, konsentrasi, dan bakat seni. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari permainan meronce, menurut Effiana Yuriastien, adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan Bakat

Permainan meronce diarahkan untuk membantu anak mengembangkan bakat mereka, terutama dalam konteks seni dan kreativitas. Melalui pembentukan roncean, anak-anak dapat mengeksplorasi ekspresi kreatif mereka dan mengasah potensi seni mereka.

b. Melatih Motorik Halus

Kegiatan meronce, yang melibatkan manipulasi bulatan manik-manik dan penggunaan tali, dapat menjadi latihan efektif untuk melatih kemampuan motorik halus anak. Ini melibatkan koordinasi halus antara mata dan tangan dalam melakukan tugas-tugas detail.

c. Meningkatkan Konsentrasi

Permainan meronce dapat membantu meningkatkan kemampuan anak untuk fokus dan berkonsentrasi. Proses membentuk roncean dengan teliti memerlukan perhatian yang baik, sehingga dapat membantu melatih aspek konsentrasi anak.

d. Mengasah Keterampilan dalam Seni

Dengan meronce, anak-anak tidak hanya melatih keterampilan motorik dan konsentrasi, tetapi juga mengasah keterampilan seni mereka. Proses membentuk roncean dapat dianggap sebagai bentuk awal dari aktivitas seni, yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap seni.

e. Menciptakan Seni yang Menarik

Hasil akhir dari permainan meronce diharapkan dapat menjadi karya seni yang menarik. Ini dapat memberikan rasa prestasi dan kebanggaan kepada anak-anak, sambil juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan diri melalui seni.

Hasil akhir dari permainan meronce diharapkan dapat menjadi karya seni yang menarik. Ini dapat memberikan rasa prestasi dan kebanggaan

kepada anak-anak, sambil juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan diri melalui seni.

Dengan demikian, tujuan permainan meronce tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau motorik, tetapi juga merangkul dimensi kreativitas dan seni, memberikan pengalaman belajar yang holistik bagi anak-anak.

3. Alat Dan Bahan Meronce

Menurut Suyanto, seorang ahli meronce dan pendidik anak usia dini, berikut adalah alat dan bahan yang disarankan untuk meronce dengan anak usia dini:

Alat:

- 1) Jarum Jahit Khusus Anak-anak: Pilih jarum dengan ujung yang tumpul dan besar agar aman digunakan oleh anak-anak. Jarum-jarum ini dirancang khusus untuk meminimalkan risiko cedera.
- 2) Benang Jahit dengan Warna Cerah: Gunakan benang yang menarik perhatian anak-anak dengan warna-warni cerah. Hal ini dapat membuat proses belajar meronce menjadi lebih menyenangkan bagi mereka.
- 3) Gunting Anak-anak: Pastikan gunting memiliki pegangan yang nyaman dan ujung yang tumpul agar aman digunakan oleh anak-anak. Gunting dengan warna-warni juga dapat menarik minat mereka.

Bahan:

- 1) Manik- manik Pilih manik- manik yang mudah dibuat untuk proyek meronce anak-anak
- 2) Benang Warna-warni: Sediakan berbagai macam benang dengan warna yang cerah dan menarik agar anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam meronce.

Dengan menggunakan alat dan bahan yang sesuai, meronce bisa menjadi kegiatan yang edukatif dan menyenangkan bagi anak-anak usia dini. Penting untuk selalu mengawasi mereka dan memberikan bimbingan saat mereka menggunakan alat-alat tersebut.

4. Langkah-Langkah Meronce

Deskripsi langkah-langkah permainan meronce manik-manik yang disediakan bahan dan alat seperti manik-manik dan tali menunjukkan proses kreatif yang dapat memberikan sejumlah manfaat. Berikut adalah ringkasan langkah-langkahnya:

a. Persiapan Bahan dan Alat

Langkah awal dari permainan meronce adalah mempersiapkan bahan dan alat. Dalam hal ini, bahan yang disebutkan adalah manik-manik dan tali. Persiapan ini bertujuan untuk memberikan anak-anak bahan yang diperlukan untuk menciptakan roncean dengan menggunakan manik-manik.

b. Pelaksanaan Meronce

Setelah bahan dan alat dipersiapkan, anak-anak kemudian melakukan proses meronce. Ini mungkin melibatkan kegiatan seperti mengambil manik-manik dan memasukkannya ke dalam lubang dengan menggunakan tali. Aktivitas ini menekankan pada penggunaan tangan dan mata, serta koordinasi halus.

c. Hasil Kreatif

Dalam proses meronce yang dilakukan dengan baik, anak-anak diharapkan dapat menghasilkan karya seni yang menarik. Pembentukan roncean dengan manik-manik dan tali dapat menciptakan pola atau desain yang unik, sesuai dengan kreativitas masing-masing anak.

d. Manfaat untuk Anak

Dalam konteks ini, hasil akhir dari meronce bukan hanya sekadar produk jadi, tetapi juga mencakup manfaat untuk perkembangan anak. Aktivitas ini dapat memberikan stimulasi untuk kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, serta mengasah keterampilan seni dan kreativitas.

e. Apresiasi Terhadap Karya Sendiri

Melalui proses meronce yang berhasil, anak-anak dapat mengembangkan rasa prestasi dan apresiasi terhadap karya seni yang mereka buat. Hal ini dapat memberikan pengalaman positif dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Dengan demikian, permainan meronce manik-manik tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berkreasi, tetapi juga memiliki dampak positif pada perkembangan berbagai keterampilan dan aspek kreatif mereka.

C. Penerapan Meronce Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak

Berikut adalah beberapa alasan mengapa kegiatan meronce dipilih sebagai salah satu bentuk stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak:

1. Penggunaan Tangan dan Jari

Meronce melibatkan penggunaan tangan dan jari dalam tindakan yang terkoordinasi. Anak-anak harus dapat mengambil manik-manik dengan jari-jari mereka dan memasukkannya ke dalam lubang. Hal ini membantu melatih dan mengembangkan otot-otot kecil tangan dan jari, yang merupakan bagian dari kemampuan motorik halus.

2. Koordinasi Mata dan Tangan

Proses meronce memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Anak-anak harus dapat melihat dan memilih manik-manik dengan mata mereka, sambil menggunakan tangan dan jari untuk memasukkannya ke dalam lubang dengan presisi. Ini membantu meningkatkan keterampilan koordinasi mata dan tangan.

3. Stimulasi Sensorik

Menggunakan manik-manik dengan berbagai warna, bentuk, dan tekstur memberikan stimulasi sensorik kepada anak-anak. Mereka dapat merasakan perbedaan dalam bentuk dan tekstur manik-manik, yang membantu meningkatkan kesadaran sensorik mereka.

4. Pengembangan Kreativitas

Meronce tidak hanya tentang tindakan mekanis, tetapi juga mencakup aspek kreatif. Anak-anak dapat bereksperimen dengan membentuk pola atau desain yang unik menggunakan manik-manik. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi.

5. Peningkatan Fokus dan Konsentrasi

Kegiatan meronce memerlukan fokus dan konsentrasi, karena anak-anak harus memperhatikan detail dan melakukan tugas yang memerlukan presisi. Ini membantu melatih dan meningkatkan kemampuan anak untuk berkonsentrasi pada suatu tugas.

6. Kesempatan untuk Mengeksplorasi Seni

Meronce juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan seni. Proses membentuk roncean dengan manik-manik dapat dianggap sebagai bentuk awal seni yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri dan mengembangkan keterampilan seni mereka.

Dengan memilih kegiatan meronce sebagai bentuk stimulasi, anak-anak dapat merasakan manfaat keseimbangan antara kegiatan yang menyenangkan

dan perkembangan keterampilan motorik halus yang esensial dalam tahap perkembangan mereka.

D. Kriteria Keberhasilan

Deskripsi mengenai pedoman penilaian PAUD yang disebutkan menunjukkan bahwa penilaian dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses yang melibatkan pengumpulan dan pengolahan data untuk mengevaluasi tingkat perkembangan anak dan membuat keputusan terkait kompetensi anak. Berikut adalah poin-poin penting dari deskripsi tersebut:

1. **Proses Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Penilaian dalam PAUD melibatkan proses pengumpulan dan pengolahan data. Ini mencakup pengambilan informasi tentang perkembangan anak dari berbagai sumber dan metode penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

2. **Tujuan Penilaian**

Tujuan utama dari penilaian dalam PAUD adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan anak. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup perkembangan sosial, emosional, dan fisik anak.

3. **Basis Pengambilan Keputusan**

Penilaian bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan. Dengan memiliki data yang terkumpul, pendidik atau pengelola PAUD dapat

membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan program pembelajaran, dukungan individu untuk anak, dan pengembangan kurikulum.

4. Catatan dan Penentuan Kompetensi Anak

Proses penilaian mencakup pencatatan data dan menentukan tingkat kompetensi anak. Ini bisa mencakup pencatatan capaian dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan fisik.

5. Holistik

Penilaian dalam PAUD menekankan pendekatan holistik terhadap perkembangan anak. Artinya, evaluasi tidak hanya terfokus pada satu aspek saja, tetapi mencakup seluruh dimensi perkembangan anak.

6. Kaitan dengan Kemendikbud

Rujukan pada Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) menunjukkan bahwa pedoman penilaian dalam PAUD diarahkan dan diakui oleh instansi pendidikan di tingkat nasional.

Dengan adanya pedoman penilaian PAUD, diharapkan bahwa pendidik dan pengelola PAUD dapat mengimplementasikan penilaian secara efektif untuk mendukung perkembangan holistik anak dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak.

Berikut adalah beberapa poin umum yang mungkin termasuk dalam pedoman penilaian harian anak menggunakan lambang atau simbol bintang:

1. Rencana Kerja Harian (RKH)

Pedoman penilaian mungkin menekankan penggunaan Rencana Kerja Harian (RKH) sebagai alat untuk merencanakan dan melacak aktivitas harian anak.

2. Simbol Bintang

Simbol bintang mungkin digunakan sebagai lambang penilaian positif atau pencapaian tertentu. Anak-anak yang berhasil menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu dapat menerima tanda bintang sebagai bentuk pengakuan.

3. Catatan Harian

Catatan penilaian harian anak mungkin mencakup perkembangan dalam berbagai aspek, seperti kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Poin-poin kunci dari pencapaian atau perhatian khusus dapat dicatat.

4. Sistem Skala atau Kriteria

Pedoman penilaian mungkin merinci sistem skala atau kriteria yang digunakan untuk memberikan nilai pada catatan harian. Ini dapat mencakup definisi nilai atau tingkatan yang berbeda, mungkin termasuk simbol bintang.

5. Pembinaan dan Dukungan

Selain memberikan penilaian, pedoman mungkin mencakup langkah-langkah pembinaan atau dukungan yang diperlukan untuk anak-anak yang mungkin menghadapi kesulitan atau tantangan dalam perkembangannya.

6. Penggunaan Bahasa yang Jelas

Pedoman penilaian mungkin menekankan penggunaan bahasa yang jelas dan dapat dipahami oleh orang tua atau wali murid. Ini untuk memfasilitasi komunikasi antara sekolah dan orang tua terkait dengan perkembangan anak.

Penting untuk merujuk langsung ke pedoman resmi dari Direktorat Pembinaan TK dan SD atau sumber-sumber yang bersangkutan untuk memahami detail dan konteks spesifik dari pedoman penilaian yang digunakan dalam situasi tertentu.

E. Indikator Hasil Belajar

Dalam konteks penelitian yang bertujuan untuk merangsang perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce, peneliti mungkin akan mengambil beberapa indikator keterampilan yang dapat dikembangkan. Berikut adalah beberapa contoh indikator yang dapat menjadi fokus dalam penelitian tersebut:

1. Koordinasi Tangan dan Mata

Kemampuan anak untuk menggunakan mata dan tangan secara bersamaan dan terkoordinasi saat melakukan aktivitas meronce. Ini mencakup kemampuan melihat dan memilih manik-manik dengan mata, sambil menggunakan tangan dan jari untuk memasukkannya ke dalam lubang dengan presisi.

2. Pengendalian Gerakan Halus

Kemampuan anak untuk mengendalikan gerakan halus, seperti memegang dan memindahkan manik-manik dengan jari-jari mereka dengan presisi. Ini melibatkan pengembangan otot-otot halus di tangan dan jari.

3. Pemahaman Pola dan Urutan

Kemampuan anak untuk memahami dan mengikuti pola atau urutan tertentu dalam proses meronce. Ini mencakup pemahaman urutan langkah-langkah yang diperlukan untuk membentuk roncean atau pola tertentu.

4. Kreativitas dan Ekspresi Seni

Kemampuan anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui aktivitas meronce. Ini termasuk kemampuan anak untuk menciptakan desain atau pola unik dengan manik-manik dan tali.

5. Konsentrasi dan Fokus

Kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan fokus pada tugas meronce. Ini dapat tercermin dari kemampuan anak untuk menyelesaikan meronce tanpa terlalu banyak gangguan atau kehilangan konsentrasi.

6. Pengembangan Keterampilan Seni

Kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan seni melalui proses meronce. Ini mencakup pemahaman tentang seni sebagai bentuk ekspresi dan kreativitas.

7. Pengembangan Keterampilan Sosial

Dalam konteks kegiatan kelompok, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi bahan, bekerja sama, dan saling membantu selama proses meronce.

Penting untuk merinci indikator-indikator ini dan menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik perkembangan anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak.

F. Kerangka Berfikir

Keberhasilan dalam proses kegiatan belajar anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari guru.

Berikut adalah beberapa aspek yang menekankan pentingnya peran guru dalam proses kegiatan belajar:

1. Pendampingan dan Bimbingan

Guru memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak-anak. Mereka dapat membantu siswa memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas, dan mengatasi kesulitan belajar.

2. Fasilitator Pembelajaran

Guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang mengorganisir dan menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang dapat diakses dan dipahami oleh anak-anak. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Penyedia Motivasi

Guru memiliki peran dalam memberikan motivasi kepada siswa. Melalui pujian, pengakuan, dan memberikan tantangan yang sesuai, guru dapat meningkatkan semangat belajar anak-anak.

4. Pembentukan Karakter

Selain aspek akademis, guru juga berperan dalam membentuk karakter anak-anak. Mereka memberikan contoh positif, mengajarkan nilai-nilai moral, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

5. Penilaian dan Umpan Balik

Guru melakukan penilaian terhadap kemajuan siswa dan memberikan umpan balik konstruktif. Hal ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan untuk perbaikan.

6. Adaptasi terhadap Kebutuhan Individu

Guru dapat mengidentifikasi kebutuhan dan gaya belajar individu siswa. Dengan memahami perbedaan ini, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

7. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman

Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya, bereksperimen, dan mengambil risiko dalam pembelajaran.

8. Pemberian Materi yang Relevan dan Menarik

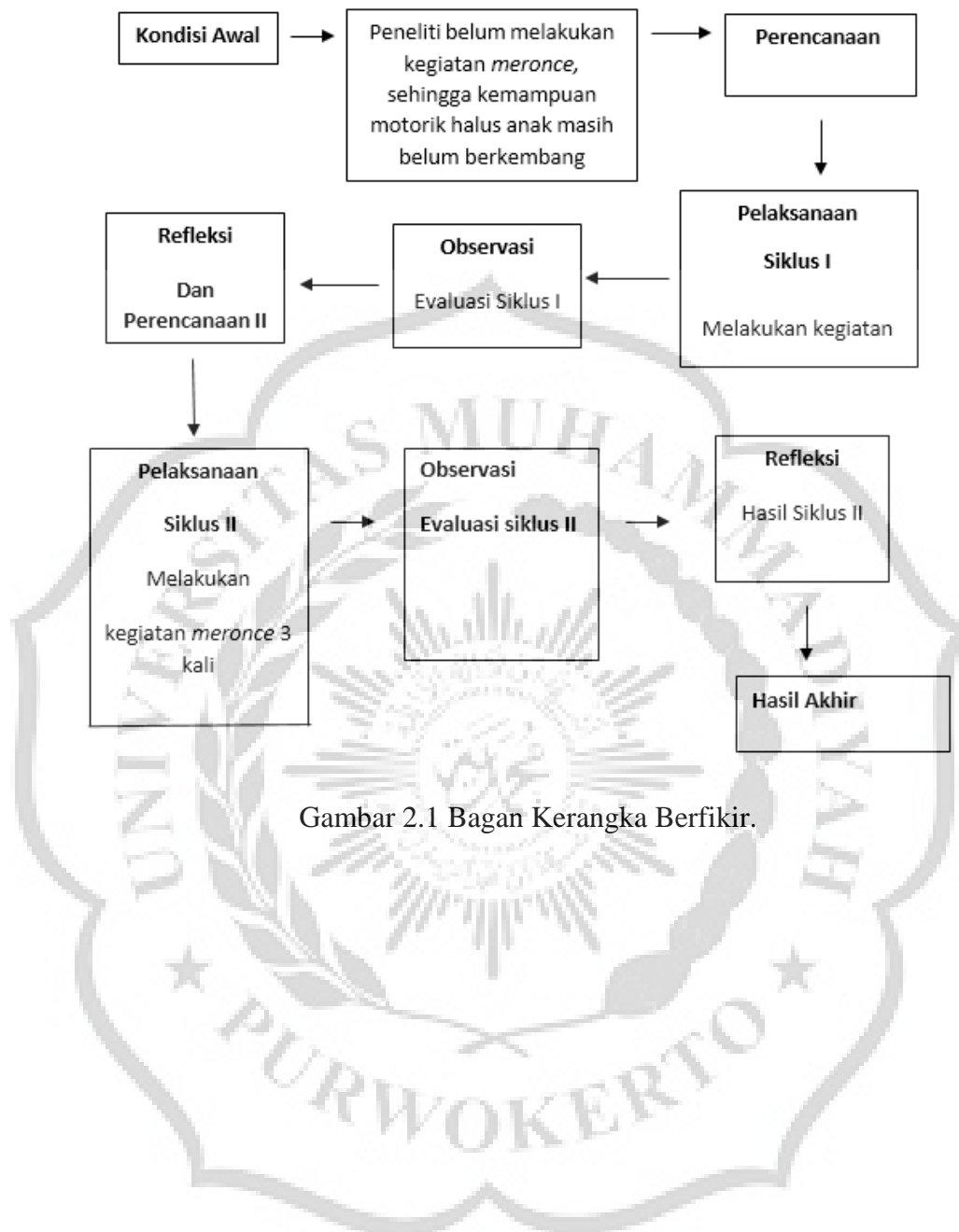
Guru bertanggung jawab untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan relevan. Hal ini dapat meningkatkan minat siswa dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

9. Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat memperkuat dukungan pembelajaran di rumah dan di sekolah.

Dengan berbagai peran ini, guru dapat berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan anak dalam proses belajar, membantu mereka mencapai potensi maksimalnya, dan membentuk fondasi yang kuat untuk perkembangan masa depan.

Bagan kerangka berfikir dalam pelaksanaan penelitian, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir.